

Peran Pembina dalam Pendidikan Iman Anak di Era digital

Theresia Dina Pratiwi ^{a,1*}, Emmeria Tarihoran ^{a,2}

^a Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

¹ dinatheresia8@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 5 April 2025;

Revised: 17 April 2025;

Accepted: 23 Mei 2025.

Kata-kata kunci:

Anak;

Era Digital;

Orang Tua;

Pendidikan Iman.

: ABSTRAK

Pendidikan iman anak di era digital menghadapi tantangan yang signifikan akibat perkembangan teknologi yang pesat dan perubahan nilai-nilai moral dalam masyarakat. Artikel ini membahas peran sentral orang tua, pembina sekolah minggu, dan katekis dalam mendampingi pertumbuhan iman anak. Orang tua bertanggung jawab sebagai pendidik utama yang menanamkan nilai-nilai Kristiani dan menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Pembina sekolah minggu berperan sebagai fasilitator yang kreatif, mampu menyesuaikan metode pembelajaran iman dengan perkembangan zaman dan karakter anak. Sementara itu, katekis dan guru agama Katolik diharapkan mampu memanfaatkan teknologi digital untuk menyampaikan ajaran iman secara menarik dan relevan. Kolaborasi antara keluarga, gereja, dan institusi pendidikan menjadi kunci untuk menjawab tantangan era digital secara efektif. Pendidikan iman tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif membantu anak-anak menghayati dan menjalani ajaran Kristiani dalam kehidupan mereka sehari-hari.

ABSTRACT

Keywords:

Children;

Digital Age;

Parents;

Faith Education.

The Role of Mentors in Children's Faith Education in the Digital Era. The Role of Mentors in Children's Faith Education in the Digital Era. Children's faith education in the digital era faces major challenges due to rapid technological development and shifting moral values in society. This article explores the vital roles of parents, Sunday school instructors, and catechists in nurturing children's spiritual growth. Parents serve as the primary educators who instill Christian values and act as daily role models. Sunday school instructors function as creative facilitators, adapting teaching methods to suit the times and children's developmental stages. Meanwhile, catechists and Catholic religion teachers are expected to leverage digital technology to deliver faith lessons in engaging and relevant ways. Collaboration between families, churches, and educational institutions is essential to effectively address the challenges of the digital age. Faith education should be not only informative but also transformative empowering children to live out Christian values in their everyday lives.

Copyright © 2025 (Theresia Dina Pratiwi & Emmeria Tarihoran). All Right Reserved

How to Cite : Tandi, Y., & Ary, R. . (2025). The Transformation of the Concept of the Supreme God 'Puang Matua' in Aluk Todolo Beliefs. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 5(4), 187–195. <https://doi.org/10.56393/intheos.v5i4.2941>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Iman merupakan suatu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang ditanamkan sejak dini. Sejak kecil, anak akan menerima suatu pengajaran baik di sekolah ataupun secara khusus di keluarga. Dalam *Gaudium Et Spes* menegaskan bahwa keluarga adalah ‘Gereja Domestik’ yang merupakan tempat utama dan pertama iman anak di tanamkan. Pengajaran ini merupakan pengajaran iman dimana dapat mendukung perkembangan rohani dan perilaku anak yang berkembang. Pengembangan iman anak tentu harus diberikan sesuai dengan usianya, sehingga mereka mampu bertumbuh dan berkembang dengan baik. Dalam tahapan usia perkembangan iman anak, orang tua, dan pembina juga hendaknya memperhatikan hal ini dalam diri anak-anak (Res et al., 2022). Anak-anak yang memiliki dasar iman yang kuat diharapkan mampu untuk mengadapi tantangan hidup mereka.

Usia 0-8 tahun dikenal sebagai periode perkembangan yang sangat krusial dalam kehidupan seorang anak. Masa ini sering disebut masa *golden age* atau masa emas, yaitu fase di mana potensi fisik, kognitif, emosional, sosial, dan spiritual anak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dan signifikan (Zega et al., 2022). Pada tahap ini, pertumbuhan tubuh berlangsung dengan cepat dan kemampuan motorik anak mulai berkembang secara lebih terkoordinasi. Selain aspek kognitif, perkembangan emosional dan sosial anak pada usia ini juga mengalami kemajuan pesat. Anak mulai belajar mengenali emosi, membentuk relasi sosial, serta mengembangkan empati dan nilai-nilai moral dasar. Oleh karena itu, masa ini merupakan kesempatan strategis untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan karakter, termasuk melalui pendidikan iman dalam konteks keluarga maupun lembaga keagamaan.

Dunia dewasa ini sudah berkembang dengan sangat pesat. Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium* menekankan pentingnya Gereja untuk menggunakan sarana komunikasi modern secara bijaksana dalam mewartakan iman, agar pesan tersebut tetap relevan dan tidak terpinggirkan. Banyak sekali hal-hal yang bisa dengan mudah di akses dan di dapat baik hal yang positif maupun yang negatif. Kemajuan teknologi sudah memasuki berbagai aliran kehidupan manusia. Manusia sekarang sudah beralih dari yang menggunakan teknologi yang tradisional, sekarang mulai beralih ke teknologi yang modern. Kemajuan teknologi ini juga sudah mulai memasuki berbagai kehidupan manusia, baik dari segi pendidikan, pekerjaan, informasi, dan komunikasi. Sehingga hampir seluruh informasi bahkan banyak orang berbisnis juga menggunakan teknologi (Setiawati & Tarihoran, 2023).

Teknologi yang semakin berkembang, banyak memberikan pengaruh yang sangat pesat terhadap kehidupan. Pengaruh itu sendiri juga beragam ada yang negative dan ada yang positif (Hamonangan Silaban et al., 2023). Hal yang menjadi ketakutan sekarang adalah anak-anak yang mulai krisis akan imannya karena ketidak pedulian atau kelalaian pendamping secara khusus adalah orang tua (Syamli et al., 2022). Tidak di pungkiri juga bahwa perkembangan teknologi juga menjadi salah satu hal yang menguntungkan ketika memang benar-benar dipakai dengan baik. Khusus untuk anak-anak, orang tua sungguh sangat berperan untuk mengamati mereka, karena anak banyak menghabiskan waktu bersama orang tua (Sigiro, 2024). Dan Pendidikan iman yang pertama dan utama itu di berikan di keluarga. Sehingga orang tua yang dapat memantau pertumbuhan iman anak. Karena banyak orang tua yang mementingkan pekerjaan mereka tanpa takut untuk di ganggu oleh anaknya, mereka memilih untuk memberikan gadget kepada anak mereka. Sehingga anak-anak dapat menghabiskan waktu 4-8 jam atau bahkan bisa lebih hanya untuk menonton video-video yang ada di hp mereka

Sekolah minggu atau minggu gembira merupakan salah satu wadah yang di sediakan paroki untuk menumbuhkan iman anak khususnya dari mereka usia dini (Sopiana et al., 2023). Banyak orang tua yang mempercayakan anak-anaknya kepada pembina untuk membina iman mereka. Realita sekarang ini juga tidak bisa kita pungkiri bahwa banyak orang tua yang kurang perduli akan perkembangan iman anak mereka. Sehingga mereka juga mempercayakan kepada pembina sekolah minggu. Tetapi tidak sedikit juga orang tua yang merasa bahwa mereka tidak mampu menumbuhkan iman anak tetapi juga menutup diri dengan para pembina di paroki. Seorang pembina sekolah minggu

atau minggu gembira memiliki peran yang sangat penting untuk membentuk karakter dan iman anak (Zega et al., 2022).

Iman anak di era digital ini sedikit memprihatinkan. Perubahan ini juga memberikan perubahan besar-besaran dalam tatanan kehidupan manusia (Andreas Jimmy et al., 2023). Karena banyak pengaruh-pengaruh teknologi yang masuk tanpa mereka mampu untuk menyaring ajaran-ajaran itu. Sehingga peran seorang pembina sangat diperlukan dalam hal ini, karena anak-anak tidak bisa dilepaskan begitu saja. Karena mereka adalah penerus Gereja. Media digital memberi manfaat penting dan memberikan keuntungan dari perspektif religius yaitu media komunikasi sosial dapat membawa berita-berita dan informasi mengenai peristiwa-peristiwa keagamaan, gagasan-gagasan keagamaan, dan tokoh-tokoh agama sehingga dapat menjadi media bantu bagi orang tua untuk menumbuhkan iman anak sejak dini (Natalia & Tarihoran, 2024).

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menggambarkan pentingnya peran pembina, secara khusus dalam mendampingi perkembangan iman anak dan pendidikan iman anak di era digital saat ini. Penulis ingin menyoroti perubahan pola komunikasi dan interaksi anak yang semakin akrab dengan teknologi, serta menawarkan pendekatan baru dalam pewartaan iman melalui media digital yang relevan, kreatif, dan kontekstual. Dengan demikian, melalui penulisan artikel ini dapat mendorong para pelayan pastoral, guru agama, dan orang tua untuk lebih terbuka terhadap transformasi digital sebagai sarana yang efektif dalam mendukung pertumbuhan iman anak-anak secara berkelanjutan. Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium* menekankan bahwa Gereja harus mampu menggunakan sarana komunikasi modern dengan bijaksana dalam menyampaikan pesan iman agar tidak tereduksi menjadi aspek sekunder yang kurang esensial (EG, No. 34) (Sudarta, 2022).

Metode

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Peneliti mengumpulkan, mengelompokkan dan menganalisis data dari berbagai sumber seperti artikel terkait dengan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan tema, jurnal, dan buku. Selanjutnya Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis isi, yaitu kajian sistematis terhadap isi literatur untuk mengidentifikasi tema-tema utama, serta interpretasi kritis untuk memberikan pemahaman mendalam dan reflektif terhadap makna yang terkandung dalam teks. Melalui proses ini, penelitian bertujuan menyajikan sintesis tematik yang menggambarkan secara komprehensif peran orang tua, pembina sekolah Minggu, dan guru dalam pendidikan iman anak di tengah tantangan dan peluang era digital.

Hasil dan Pembahasan

Era digital ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, seperti internet, media sosial, dan perangkat digital (gadget), yang mengubah pola komunikasi, interaksi, dan akses pengetahuan. Anak-anak saat ini lahir sebagai "*digital natives*", di mana teknologi menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari (Setiawati & Tarihoran, 2023). Seiring dengan kemajuan teknologi, media digital telah muncul sebagai alat yang efektif untuk meningkatkan pendidikan anak-anak. Pembelajaran interaktif melalui video animasi, buku digital, atau aplikasi seperti Laudate App tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga membantu anak-anak memahami konsep dengan cara yang sesuai dengan dunia mereka. Misalnya, Alkitab kisah-kisah yang disajikan sebagai permainan interaktif atau rohani dapat menarik perhatian anak-anak dan mengajarkan pelajaran moral dengan cara yang lembut. Pendekatan ini memungkinkan anak-anak untuk aktif, sehingga iman tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga dihayati dalam kehidupan sehari-hari (Lema & Pius X, 2024).

Pentingnya pendidikan iman anak di era digital. Di era digital ini, anak-anak dihadapkan oleh banyak sekali tantangan seperti pengaruh teknologi, dan pergeseran nilai moral. Kemajuan teknologi membawa dampak positif dan negatif dalam kehidupan sehari-hari. Karena perkembangan media telah

melaju begitu pesat, mengurangi hambatan komunikasi antar individu. Komunikasi lebih cepat dan efisien karena waktu yang dibutuhkan untuk berhubungan dengan orang lain sangat mudah. Pergeseran nilai moral dalam masyarakat juga menjadi tantangan tersendiri, anak-anak semakin terpapar gaya hidup yang menekankan kebebasan individu tanpa mementingkan nilai-nilai moral.

Era digital juga mempercepat perubahan nilai-nilai etika dalam masyarakat. Anak-anak saat ini semakin terpapar gaya hidup pribadi sering kali mengabaikan standar etika dan tanggung jawab sosial. Kebebasan berbicara tidak seimbang dengan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai yang dapat menempatkan mereka dalam perilaku yang tidak pantas dengan prinsip-prinsip iman. Oleh karena itu, pendidikan agama di era digital tidak hanya bertindak sebagai transfer agama, tetapi juga pembelaan yang sangat penting. Pendidikan ini memberi anak-anak kemampuan untuk mengatur dan memilih informasi dengan cermat, untuk mengembangkan hati nurani etis yang kuat dan meningkatkan kemampuan untuk memulihkan spiritualitas dalam memperlakukan serangan terhadap pelajaran agama. Oleh karena itu, pendidikan agama adalah investasi penting untuk membentuk generasi dengan karakteristik mulia antara kompleksitas dunia digital.

Pendidikan iman memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter spiritualitas anak sejak usia dini. Melalui Pendidikan iman yang terstruktur dan berkelanjutan, anak memperoleh landasan moral yang kokoh serta kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah berdasarkan nilai-nilai Kristiani (Babawat, 2024). Pendidikan iman juga membentuk anak agar memiliki hubungan yang rasional dengan Tuhan serta menanamkan nilai-nilai kasih, kejujuran, dan tanggung jawab dalam kehidupan mereka. Pendidikan iman anak merupakan pengenalan iman akan Tuhan dan tradisi agama. Kegiatan ini bisa menjadi pondasi utama yang bisa digunakan untuk menumbuhkan iman dalam diri anak sejak dini (Res et al., 2022).

Pendidikan iman anak bisa dimulai sejak dini, sejak dalam keluarga. Menanam hal-hal dasar tentang keyakinan anak-anak adalah proses yang berkelanjutan mulai dari usia dini di lingkungan keluarga. Orang tua memainkan peran sentral sebagai pendidik yang pertama dan dirinya sendiri untuk anak-anak mereka. Namun, pengembangan iman sepenuhnya membutuhkan kerja sama dan kerja sama erat dengan berbagai bagian di lingkungan keluarga. Partisipasi aktif pelatih gereja, guru agama di sekolah, serta dukungan untuk program Bina Faith dan anak-anak Kateke menjadi penting untuk memperkaya pengetahuan dan pengalaman iman anak-anak. Karena iman anak tidak hanya dapat berkembang ketika di dalam keluarga tetapi juga keluar bisa dari pengajaran-pengajaran bina iman anak, katekese, dan Pendidikan Keagamaan Katolik di sekolah (Woga, 2024).

Keluarga dalam perspektif teologi Kristen seringkali dipahami sebagai perwujudan nyata kasih Allah di tengah dunia. Keluarga tidak hanya sekedar unit sosial, melainkan menjadi tempat utama dimana cinta, pengasuhan, dan spiritualitas diperlakukan secara nyata. Gereja megajarkan bahwa keluarga adalah *domus ecclesiae* rumah gereja kecil yang mencerminkan kasih antara Kristus dan jemaatnya, sebagaimana diwujudkan dalam relasi kasih antara suami dan istri. Dalam konsili Vatikan II ditegaskan bahwa orang tua memiliki peran yang begitu penting dalam keluarga (Vita & Pius X, 2022). Iman seorang anak tumbuh dan berkembang yang pertama dan utama adalah di dalam keluarga. Saat kedua orang tua mereka menikah dan mengucapkan janji perkawinan, mereka berjanji akan mendidik anak mereka dan membangun iman anak mereka secara katolik. Namun, banyak anak menganggap rumah hanya sebagai tempat tidur saja. Anak mencari kesenangannya sendiri. Misalnya bermain gadget dan bermain game sampai lupa waktu. Realitas yang ada di kehidupan modern ini, tidak sedikit anak yang mulai merasa keterasingan dalam lingkungan keluarganya. Keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua menjadi penghambat interaksi yang baik dan berkualitas antara orang tua dan anak. Sehingga memunculkan rasa kesepian dan ketidaknyamanan emosional dalam diri anak.

Sebagai konsekuensi, anak-anak akhirnya cenderung mencari kenyamanan sendiri dengan menggunakan gadget secara bebas tanpa pengawasan orang tua. Anak-anak bisa dengan bebas

mengakses apapun yang ada di media sosial yang secara tidak langsung menggantikan kehadiran fisik dan afektif dari orang tua. Namun demikian, teknologi walaupun mampu memberikan hiburan dan, tidak akan mampu menggantikan posisi keluarga sebagai tempat pembentukan nilai iman yang utama. Jika relasi antara orang tua dan anak tidak dijaga dengan baik, maka sangat mungkin terjadi adanya jarak spiritual dan emosional antara anggota keluarga. Hal ini tentu sangat berpotensi mengganggu proses pertumbuhan nilai-nilai iman dalam diri anak.

Kurniadi (2022) mengatakan bahwa di era digital saat ini, anak-anak semakin akrab dengan teknologi dan terpapar berbagai konten dari media sosial. Konten yang di dapatkan bisa berupa konten positif, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa ada konten yang memiliki dampak negative bagi mereka. Oleh karena itu, peran penting orang tua untuk membimbing anak agar menjadi pribadi yang lebih baik (Firmanto & Marianti, 2022). Bukan hanya sekedar menanamkan nilai-nilai kristiani saja tetapi juga menjadi teladan bagi anaknya. Karena anak cenderung sekali untuk meniru perbuatan orang tua, hendaknya orang tua memberikan teladan dalam praktek kehidupan sehari-hari misalnya dengan rajin berdoa, dan rajin ke gereja (Sigiro, 2024). Selain itu orang tua juga bisa menunjukkan dan mengajak anak untuk berdoa makan bersama. Sehingga terjadi komunikasi yang baik antara anak dan orang tua, anak pun lebih memahami dan menghidupi iman mereka. Orang tua juga memiliki tanggung jawab untuk mengontrol dan megawasi anak-anak dalam penggunaan teknologi. Supaya anak-anak tidak terjebak pada penyalahgunaan teknologi (Boiliu & Polii, 2020).

Perkembangan teknologi digital yang pesat dewasa ini telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam pola konsumsi informasi anak-anak. Kehadiran media digital seperti telepon, dan akses terhadap platform hiburan termasuk youtube, tik-tok, yang memungkinkan anak-anak lebih cepat mengenal dunia luar sejak mereka usia dini. Dalam hal ini peran orang tua sangat krusial dan tidak dapat digantikan oleh teknologi. Dasar teologis yang kuat mengenai tanggung jawab spiritual orang tua dapat ditemukan dalam Ulangan 6:1-9 dimana Allah memerintahkan agarajaran tentang kasih kepada Tuhan ditanamkan secara konsisten dalam kehidupan anak-anak. Ayat tersebut menjelaskan pentingnya keterlibatan aktif orang tua dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari anak, baik saat dirumah, dalam perjalanan, maupun saat beristirahat (Darmawan, 2019). Keluarga, sebagai lembaga pendidikan pertama, memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan iman anak. Dengan demikian, orang tua memiliki perintah langsung dari Allah untuk menjalankan peran sebagai pendidik iman bagi anak-anak mereka (Boiliu & Polii, 2020).

Perintah yang diberikan Allah kepada orang tua untuk mengajarkan kasih kepadanya dapat ditemukan secara eksplisit dalam Akitab, khususnya dalam kitab Ulangan 6:5-7, yang menekankan pentingnya pengajaran iman secara terus menerus dan menyeluruh. Anak-anak belajar melalui pengamatan dan pengalaman langsung. Ketika orang tua secara rutin menjalankan praktik rohani seperti doa pagi, doa malam, kehadiran dalam ibadah, serta keterlibatan aktif dalam pelayanan gereja, anak-anak akan lebih ter dorong untuk meniru dan membentuk relasi spiritual mereka sendiri. Sikap positif orang tua terhadap kegiatan gerejawi dan komunitas iman juga membentuk persepsi anak terhadap kehidupan meng gereja sebagai sesuatu yang menyenangkan dan bermakna. Ketika orang tua menampilkan sikap hidup sebagai “sahabat Yesus” yakni menunjukkan kasih, pengampunan, pelayanan, dan ketaatan, anak pun ter dorong untuk menginternalisasikan nilai-nilai yang sama.

Peran Pembina Sekolah Minggu dalam Pembinaan Iman anak. Pembina memiliki peran strategis dalam mendampingi anak-anak dalam pendidikan iman, terutama di era digital ini. Pembina sekolah minggu yang baik menurut alkitab antara lain, keteladanan, kualifikasi, rajin berdoa, kreatif, inovatif, antaktif, rendah hati dan keteladanan. Menjadi guru sekolah minggu atau bina iman harus juga mampu memberi teladan bagi anak-anak. Karena usia anak-anak adalah usia untuk meniru, sehingga mereka akan memperhatikan etika guru sekolah minggunya (Sopiana et al., 2023). Teladan yang

di maksud adalah teladan baik dari karakter, tutur kata, dan tindakan. Hendaknya seorang guru sekolah minggu mampu memberikan teladan seperti rajin berdoa.

Dalam memberikan pembinaan iman, seorang guru sekolah minggu juga perlu mengajar dengan metode yang interaktif, kreatif dan inovatif. Supaya anak-anak tidak bosan dan monoton, dan mereka diharapkan dapat memahami dan merasai akan ajaran yang hendak di sampaikan. Pembina sekolah minggu memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan iman anak (Zega et al., 2022). Dengan cara mengajarkan anak-anak bagaimana mengenal Tuhan, dan Seorang pembina sekolah minggu juga perlu mendampingi anak-anak juga dengan proses perkembangan imannya. Hendaknya mereka bekerjasama dengan orang tua untuk membangun komunikasi iman anak (Babawat, 2024).

Pembina sekolah minggu memiliki peran penting dalam membantu anak-anak memahami ajaran gereja dengan cara yang menarik dan sesuai dengan perkembangan usia mereka. Mengajarkan nilai-nilai iman, tidak hanya dapat dilakukan dengan metode pembelajaran yang kaku, tetapi juga perlu dikemas secara kreatif agar anak-anak lebih mudah menangkap dan menghayati makna dari ajaran kristiani. Kegiatan sekolah minggu merupakan pelayanan penting bagi anak-anak, khususnya yang sedang ada pada usia dini. Banyak orang tua yang mempercayakan anak mereka kepada guru sekolah minggu agar diajar supaya mengalami pertumbuhan karakter dan spiritual yang baik (Zega et al., 2022).

Pembina memiliki peran strategis dalam mendampingi anak-anak dalam Pendidikan iman, terutama di era digital ini. Peran para pembina ini tidak lagi hanya sebatas hanya menyampaikan materi agama tetapi juga pemahaman mendalam tentang teknologi. Selain sebagai fasilitator dalam pendidikan iman, pembina dituntut untuk memiliki literasi digital yang memadai sehingga bisa menggunakan dan memanfaatkan teknologi dengan baik untuk menumbuhkan iman anak. Sebagai contoh, dengan memanfaatkan video pembelajaran interaktif, aplikasi doa, dan forum daring yang mendukung perkembangan rohani anak.

Peran Guru Agama Katolik dalam perkembangan iman anak. Katekis berasal dari Bahasa Yunani dari kata dasar *catechein* yang berarti mengkomunikasikan atau mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan iman. Seorang katekis bukan hanya sekedar pendidik agama, tetapi juga pewarta iman yang memiliki tanggung jawab khusus dalam menyampaikan ajaran Gereja kepada umat khususnya anak-anak. katekis adalah individu yang telah melalui pembentukan atau memiliki latar belakang pendidikan di bidang pendidikan keagamaan katolik. Tidak hanya memiliki latar belakang Pendidikan yang baik, peran katekis dilandasi oleh sebuah panggilan hidup *vocation* yang bersumber dari cinta kepada Tuhan dan kepedulian terhadap pertumbuhan spiritual anak-anak. (Haki & Risa, 2024). Kegiatan mengajar, yang dilakukan oleh para guru agama, mencakup berbagai metode yang bersifat komunikatif dan partisipatif seperti bercerita kisah-kisah kitab suci, membimbing doa-doa sederhana, mengajak anak menyanyikan lagu-lagu rohani,

Orang tua menjadi tempat untuk menumbuhkan iman anak yang paling utama dan terutama, tetapi orang tua juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan Pendidikan yang layak kepada anaknya. Pendidikan merupakan upaya manusia dewasa untuk membimbing kepada yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Dalam hal ini, manusia dewasa yang dimaksud adalah seorang pendidik, guru, dan pendamping (Syamli et al., 2022). Oleh karena itu, katekis atau seorang guru Agama juga memiliki peran dalam memerikan Pendidikan dan pengembangan iman anak.

Sekolah memiliki tugas untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang semakin beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Spiritualitas pendidik khususnya pendidik keagamaan katolik, juga harus mampu untuk membawa pertumbuhan iman anak. Guru agama katolik tidak hanya mengajar, mentransfer pengetahuan yang mereka miliki, tetapi bertugas menjadi saksi Kristus (Sukatno & Laka, 2022). Dalam hal ini diharapkan untuk para katekis atau guru agama mampu untuk mengikuti perkembangan teknologi juga sehingga mereka bisa berselancar bersama anak-

anak dengan metode-metode guru abad 21 yang semakin menekankan 4C yaitu *critical thinking, creativity, communication, and collaboration* (Setiawati & Tarihoran, 2023).

Tabel 1. Hasil Penelitian

Aspek	Ringkasan
Perkembangan Era Digital	Era digital membawa perubahan besar dalam pola komunikasi dan pembelajaran anak. Anak-anak sebagai 'digital natives' hidup dalam dunia yang sangat dipengaruhi oleh teknologi.
Pendidikan Iman Anak	Pendidikan iman menjadi penting untuk membentuk karakter spiritual anak di tengah tantangan moral dan etika di era digital.
Peran Keluarga	Keluarga adalah tempat pertama dan utama dalam menanamkan iman. Orang tua memiliki tanggung jawab utama sebagai pendidik iman anak.
Tantangan dalam Keluarga	Kurangnya waktu dan perhatian dari orang tua menyebabkan anak mencari kenyamanan melalui gadget, yang bisa berdampak negatif terhadap iman mereka.
Peran Orang Tua	Orang tua perlu menjadi teladan iman dan mengawasi penggunaan teknologi oleh anak-anak. Mereka juga harus aktif dalam kegiatan rohani bersama anak.
Dasar Teologis Peran Orang Tua	Kitab Ulangan 6:1-9 menekankan pentingnya orang tua mengajarkan kasih kepada Tuhan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.
Peran Pembina Sekolah Minggu	Pembina memiliki peran penting dalam mendampingi dan membina iman anak secara kreatif dan interaktif, serta bekerja sama dengan orang tua.
Peran Guru Agama Katolik	Guru agama atau katekis tidak hanya mengajar tapi juga menjadi fasilitator dan saksi iman yang mendampingi anak bertumbuh dalam iman dengan metode yang inovatif dan kontekstual.

Seiring dengan perkembangan zaman, pendekatan dalam pendidikan agama Katolik juga mengalami perubahan. Menurut penelitian terbaru, katekis dan guru agama tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga fasilitator dalam membentuk karakter dan iman anak (Ipiana et al., 2021). Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pengajaran yang lebih adaptif dan inovatif, seperti pemanfaatan media digital serta pendekatan kontekstual yang lebih relevan dengan kehidupan anak-anak saat ini. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya bersifat informatif tetapi juga transformatif, membentuk peserta didik yang tidak hanya mengetahui ajaran iman tetapi juga mampu menghidupinya dalam kehidupan sehari-hari (Lay et al., 2024).

Simpulan

Pendidikan iman anak di era digital memiliki tantangan dan peluang yang kompleks, di mana peran orang tua, pembina sekolah minggu, dan katekis menjadi sangat krusial dalam membimbing anak-anak agar memiliki iman yang kokoh. Orang tua sebagai pendidik pertama memiliki tanggung jawab utama dalam membentuk karakter dan spiritualitas anak melalui teladan dan pendampingan yang konsisten. Pembina sekolah minggu berperan sebagai fasilitator yang membantu anak-anak memahami ajaran iman dengan cara yang kreatif dan relevan dengan perkembangan usia mereka. Sementara itu, katekis dan guru agama berperan dalam membangun iman anak dengan pendekatan yang inovatif, termasuk memanfaatkan teknologi digital untuk pembelajaran iman yang lebih efektif. Pendidikan iman tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga transformatif, membentuk anak-anak agar dapat menghayati nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan iman anak harus dikembangkan dengan pendekatan yang adaptif dan inovatif, termasuk pemanfaatan media digital sebagai sarana pembelajaran iman. Orang tua, pembina, dan katekis perlu meningkatkan kurasitas mereka dalam mendampingi ak-

anak di tengah perubahan zaman, sehingga Pendidikan iman tidak hanya sekadar informasi, tetapi menjadi pengalaman yang membentuk spiritual anak secara nyata.

Referensi

- Andreas Jimmy, Bernard Antonius Rahawarin, & Sandi Nugroho. (2023). Peran Katekese Digital Sebagai Media Pembinaan Iman Kaum Muda Kristen. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 2(1), 114–125. <https://doi.org/10.55606/lumen.v2i1.150>
- Babawat, H. (2024). Peran Guru Sekolah Minggu Dalam Membangun Fondasi Spiritual Anak Sekolah Minggu. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 5(1), 13–24. <https://doi.org/10.51730/jep.v5i1.56>
- Boiliu, F. M., & Polii, M. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital terhadap Pembentukan Spiritualitas dan Moralitas Anak. *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 76–91. <https://doi.org/10.46305/im.v1i2.18>
- Darmawan, I. P. A. (2019). Pembelajaran Memorisasi Dalam Ulangan 6:6-9. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 3(1), 21. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i1.50>
- Firmanto, A. D., & Marianto, F. (2022). Kebermaknaan Peran Orang Tua Bagi Pendidikan Iman Anak (Upaya Keluarga Katolik Memenuhi KHK Kanon 1136 Selama Pandemi COVID-19). *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 5(2), 247–263. <https://doi.org/10.34307/b.v5i2.269>
- Haki, S. E., & Risa, E. T. (2024). Katekis dan Tantangan Masa Kini: Menelisik Realita Karya Pewartaan Iman di Era Modern. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 4(3), 99–105. <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i3.2024>
- Hamonangan Silaban, B. B., Manalu, G., & Aritonang, D. (2023). Dampak Penggunaan Internet Bagi Pertumbuhan Iman Remaja Kristen Dan Peran Antisipatif Gereja. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 156–160. <https://doi.org/10.56854/pak.v2i2.275>
- Ipiana, Triposa, R., & Lumingkas, G. G. (2021). Peran Guru Sekolah Minggu Dalam Membangun Karakter Anak Sekolah Minggu di Era 4.0. *Discreet*, 1(1), 26–27. <https://ejournal.staknkupang.ac.id/ojs/index.php/dis/article/view/13/84>
- Kurniadi, B. B., Fajariyanto, T. C., & Br Ginting, Y. A. (2022). Pelaksanaan Pendidikan Iman Anak oleh Orangtua di Paroki Santo Yosef Delitua. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(2), 415–433. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.119>
- Lay, S., Ndoa, P. K., & Marbun, M. R. (2024). Peran Guru Agama Katolik Di Era Digital Dalam. *Jurnal Ilmu Kataketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi Dan Budaya*, 07(01), 18–32.
- Lema, M., & Pius X, I. (2024). Peran Media Sosial dalam Katekese guna Membangun Iman di Era Digital Sekolah Tinggi Pastoral-Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang Intansakti Pius X Sekolah Tinggi Pastoral-Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(2), 239–250.
- Natalia, F. C., & Tarihoran, E. (2024). Media Digital Sebagai Sarana Katekese Zaman Ini. *Atma Reksa: Jurnal Pastoral Dan Kataketik*, VIII(2), 29–41. <https://doi.org/10.53949/arjpk.v8i2.16>
- Res, V., Haryono, S. E., & Wijayanti, R. (2022). Pengaruh Kegiatan Bina Iman Terhadap Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini. *Paidea : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 1(1), 7–14. <https://doi.org/10.56393/paidea.v1i1.91>
- Setiawati, V. W., & Tarihoran, E. (2023). Peran Katekis di Era Digital Menurut Perspektif Kaum Muda di Stasi Santo Thomas Moore. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 3(4), 135–140. <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i4.1864>
- Sigiro, M. A. (2024). Peran Krusial Orang Tua Terhadap Perkembangan Iman Anak Katolik. *SEMNASPA : Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agamaal Pendidikan Dan Agamaal Pendidikan Dan Agama*, 2, 2218–2226.
- Sopiana, L., Mau, M. L., Nubatonis, F., & Iwan, I. (2023). Peranan Guru Sekolah Minggu Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Iman Anak Sekolah Minggu Di GGRI Jemaat Kolam Siloam Sebente Kecamatan Teriak. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 143–149. <https://doi.org/10.56854/pak.v2i2.224>
- Sudarta. (2022). *Evangeli Gaudium* (S. Martin Harun, OFM & T. Krispurwana Cahyadi & DEPARTEMEN (eds.); Vol. 16, Issue 1). Seruan Apostolik Paus Fransiskus, 24.
- Sukatno, A., & Laka, L. (2022). Peran Katekis Menjawab Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Masa Pandemi. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 2(5), 141–146.

- https://doi.org/10.56393/intheos.v2i5.1232
- Syamli, A., Fitriyah, Rahmah, L., & Fajrotin, F. I. (2022). Peran Orang Tua dalam Peningkatan Pendidikan Anak di Era Digital di Desa Ketawang Daleman Ganding. *Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 6(2), 221–243.
http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/aliman/article/view/4441
- Vita, V. F., & Pius X, I. (2022). Pentingnya Pendidikan Iman Anak dalam Keluarga di Era Digital. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 2(11), 381–386.
https://doi.org/10.56393/intheos.v2i11.1285
- Woga, E. Y. (2024). Peran Katekis Dalam Pertumbuhan Iman Anak Melalui Kegiatan BIAK. *Jurnal Silih Asah*, 1(2).
https://journal.sttkb.ac.id/index.php/SilihAsah/article/view/29%0Ahttps://journal.sttkb.ac.id/index.php/SilihAsah/article/download/29/47
- Zega, Y. K., Siahaan, R., Lase, M. B., Harefa, D., & S, D. L. (2022). Peran Guru Sekolah Minggu dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Era Teknologi. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 47–62. https://doi.org/10.53547/realkiddos.v1i1.247